

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH ANAK
USIA DINI DI RA PERWANIDA DUSUN PUCANGOMBO TEGALOMBO
PACITAN**

SKRIPSI



OLEH

SITI NAFIAH
NIM. 211116015

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2020**

ABSTRAK

Nafiah, Siti, 2020. Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak Usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata Kunci: Peran Guru, Kedisiplinan Beribadah, Anak Usia Dini

Sesungguhnya pendidikan itu dimulai sedini mungkin, begitu pula dengan penanaman disiplin pada anak. Melalui disiplin anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kedisiplinan beribadah anak di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan termasuk dalam kategori kurang disiplin. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kedisiplinan anak dalam beribadah seperti tidak mau ikut sholat dhuha, tidak mau membaca alquran, tidak mau berdo'a dll.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan profil kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan; (2) untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan; (3) untuk mendeskripsikan peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Profil kedisiplinan beribadah anak usia di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan secara umum termasuk dalam kategori kurang disiplin. Hal ini ditunjukkan anak kurang mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan dengan cara mengikuti segala kegiatan yang ditetapkan oleh guru dengan bimbingan dan arahan dari guru. (2) Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan adalah sebagai berikut, Guru melakukan kerjasama dengan orangtua wali murid agar ikut menjalankan/menerapkan peraturan yang sudah ditentukan oleh lembaga sekolah dalam artian hendaknya orangtua mendukung anak, Guru memberikan teladan yang baik dalam berdisiplin agar anak dapat meniru dan menerapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, Guru memberikan contoh langsung kepada anak pada setiap kegiatan, sehingga anak akan meniru apa yang mereka lihat, Guru membimbing, mengingatkan, mengarahkan, menjelaskan bahwa sikap disiplin itu penting dilakukan karena akan mempermudah sikap dan perilaku serta akan terbiasa bila sudah terbiasa disiplin. (3) Peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan adalah sebagai berikut, Guru menjadi model/contoh dalam menerapkan kedisiplinan beribadah terhadap anak usia dini secara terus menerus, Guru memberi pengawasan, pelatihan dan memperbaiki cara belajar atau bersikap anak agar terbiasa dalam penerapan sikap disiplin di sekolah maupun di rumah. Dari hal-hal yang kecil sudah ditanamkan hal-hal yang baik pada anak maka anak akan menjadi pribadi yang taat peraturan, memiliki karakter disiplin saat memasuki pendidikan dasar bahkan hingga dewasa kelak.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

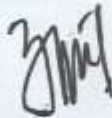
Nama : Siti Nafiah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Penelitian : **PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA DUSUN PUCANGOMBO TEGALOMBO PACITAN.**

Pembimbing



Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP. 19740909200112200

Ponorogo, 13 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umur Rohmah M. Pd.I.
NIP. 197608202005012002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nafiah
Nim : 211116015
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak Usia Dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atas pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Mei 2020
Yang Membuat Pernyataan



SITI NAFIAH
NIM.211116015

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nafiah
Nim : 211116015
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul skripsi : Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak Usia Dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2020

Penulis



Siti Nafiah

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini. Pada undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Sementara itu, anak data diartikan dengan individu yang belum dewasa. Sedangkan usia dini adalah rentang usia 0 hingga 6 tahun.¹

Pada Permendikbud RI No 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD Pasal 1 disebutkan Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Jadi PAUD dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Mengacu pada kedua definisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan sangat

¹Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 1.

²Lihat Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD pada pasal 1.

penting dan berguna bagi kemajuan dan perkembangan peserta didik, termasuk di dalamnya ialah disiplin.

Disiplin merupakan salah satu pendidikan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan bagi anak usia dini sejak kecil. Dengan penanaman disiplin maka anak akan terbiasa melakukan kebaikan dan menaati/mematuhi aturan sesuai norma, nilai, tuntutan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar anak. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan, sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu disiplin.³

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak usia dini, disiplin memegang peranan yang sangat penting, disiplin diri. Disiplin diri bertujuan untuk membantu anak usia dini mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin. Di samping itu juga untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan belajar dan bermain, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Untuk itu, guru PAUD harus mampu menumbuhkan disiplin anak-anak, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu anak-anak mengembangkan pola perilakunya: meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu

³Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 43.

berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk anak, sedangkan guru *tut wuri handayani*.⁴

Islam diturunkan kepada Rasullulah Muhammad Saw sebagai Rahmatan li al'alamini, yang di antaranya mengajarkan kita untuk selalu saling mengasihi dan menyayangi sesama makhluk Allah, baik yang hidup maupun benda mati. Anak adalah amanah Allah yang hadir menyertai kasih sayang antara ibu dan bapaknya, maka sudah sewajarnya jika kemudian orang tua mengasuhnya dalam suasana penuh kasih dan sayang. Suasana tersebut tentunya jangan sampai dicampuri dengan kekerasan baik verbal maupun fisik, karena kedua hal tersebut sangat bertentangan. Islam mengajarkan kepada kita bagaimana mendidik anak tanpa kekerasan. Kekerasan hanya boleh dilakukan sebagai alternative terakhir dan itupun dilakukan untuk membina bukan menyakiti. Rasullulah Saw merupakan contoh bagaimana mendidik anak dengan baik. Bahkan saat shalat pun beliau dengan sabar mengasuh anak-anak dengan membiarkan punggungnya dinaiki anak-anak saat beliau sujud.⁵

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, spiritual maupun emosional. Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Oleh karena itu, memahami anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi para orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Melalui pemahaman tersebut akan sangat membantu mengembangkan mereka secara optimal

⁴Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 85.

⁵Evi Muafiah, *The Doctrin to Educate Children without Violence in Islam*, Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education 1 (1), 35-42,2016. Journal.pps-pgra.org

sehingga kelak menjadi generasi-generasi yang siap memasuki era globalisasi yang penuh dengan macam tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.⁶

Usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak. Anak usia dini antara 2-6 tahun adalah fase yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Penanaman mendidik perilaku keagamaan baru dimulai sejak dini karena dari usia dini itulah anak-anak harus memiliki pegangan akhlak yang baik. Dan Al-Quran harus juga menjadikan pedoman dalam mendidik akhlak Islam dalam perilaku keagamaan bagi anak-anak. Jika hal ini dilakukan sejak dini oleh orang tua maka anak-anak akan memiliki jiwa rohaniyah yang baik dan akan selalu taat dan patuh kepada perintah orang tua maupun perintah agama.

Tak terlepas pula dari peran guru, guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat dicapai tujuan pendidikan. Guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan tujuan pendidikan. Dalam hal akhlak guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Meskipun anak sudah diajari oleh orang tuanya dirumah, tapi peran guru sebagai pentransfer ilmu dan mendidik perilaku keagamaan anak sangatlah penting karena tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang luas dalam hal agama dan kebanyakan orang tua tidak memiliki waktu untuk mengajari anaknya. Jadi peran guru sangatlah penting tidak hanya di sekolah saja tapi juga diluar sekolah. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladannya. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran,

⁶Mulyasa, .93

juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Bagaimana murid akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya, jika gurunya sendiri tidak pernah memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, juga memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat dikelompokkan menjadi persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan.⁷

Guru merupakan sosok yang sangat penting, sebagai pembangun akhlak anak didiknya, tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang dipikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Dalam konteks itulah, guru diyakini dapat menumbuhkan sifat keagamaan anak didiknya dan mampu mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik dan lebih baik lagi. Melalui pendidikan keagamaan seorang guru diharapkan mampu mengubah semua perilaku-perilaku tersebut. Baik melalui pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas yang bisa menumbuhkan perilaku yang islami dan berdampak positif bagi anak didiknya.

Keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama yaitu (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 20-21.

dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar, dan (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia. Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari para guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru dapat mengerti cara berpikir anak, mengembangkannya menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, ditemukan bahwa sikap dan perilaku anak kurang disiplin pada saat anak mengikuti kegiatan peribadahan seperti menghafal dan membaca doa sehari-hari belajar gerakan sholat dan mengaji iqro'. Sikap kurang disiplinnya yaitu meliputi ketika anak tidak mematuhi dan mengikuti peraturan dari guru seperti, jika disuruh melakukan kegiatan berwudhu mereka enggan melakukannya dengan alasan bercanda dengan temannya sampai menimbulkan pertengkaran kecil dengan temannya, jika sedang melakukan kegiatan membaca doa mereka ramai dan ada yang benar-benar tidak minat dalam melakukan kegiatan tersebut padahal sebisa mungkin guru menerapkan peraturan untuk mengembangkan kedisiplinan masing-masing anak.⁹

⁸ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 12-13.

⁹ Hasil Observasi di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, pada hari Sabtu, 2 November 2019.

Uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk membahas dalam skripsi dengan judul **“PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA DUSUN PUCANGOMBO KECAMATAN TEGALOMBO KABUPATEN PACITAN”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada profil kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini. Alasan peneliti membatasi dua peran tersebut cocok dengan masalah yang diteliti dalam penelitian di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah padapenelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan profil kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing dan supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk menjadi pemimpin yang lebih baik dalam membawa lembaga menjadi sekolah yang berhasil serta dapat menciptakan peserta didik yang berdisiplin tinggi.

2. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membimbing, mendidik serta mengajar peserta didik yang lebih baik.

3. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi enam bab yang terdiri dari sub bab-sub bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Telaah Hasil penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari pengertian peran guru dan kedisiplinan beribadah anak usia dini.

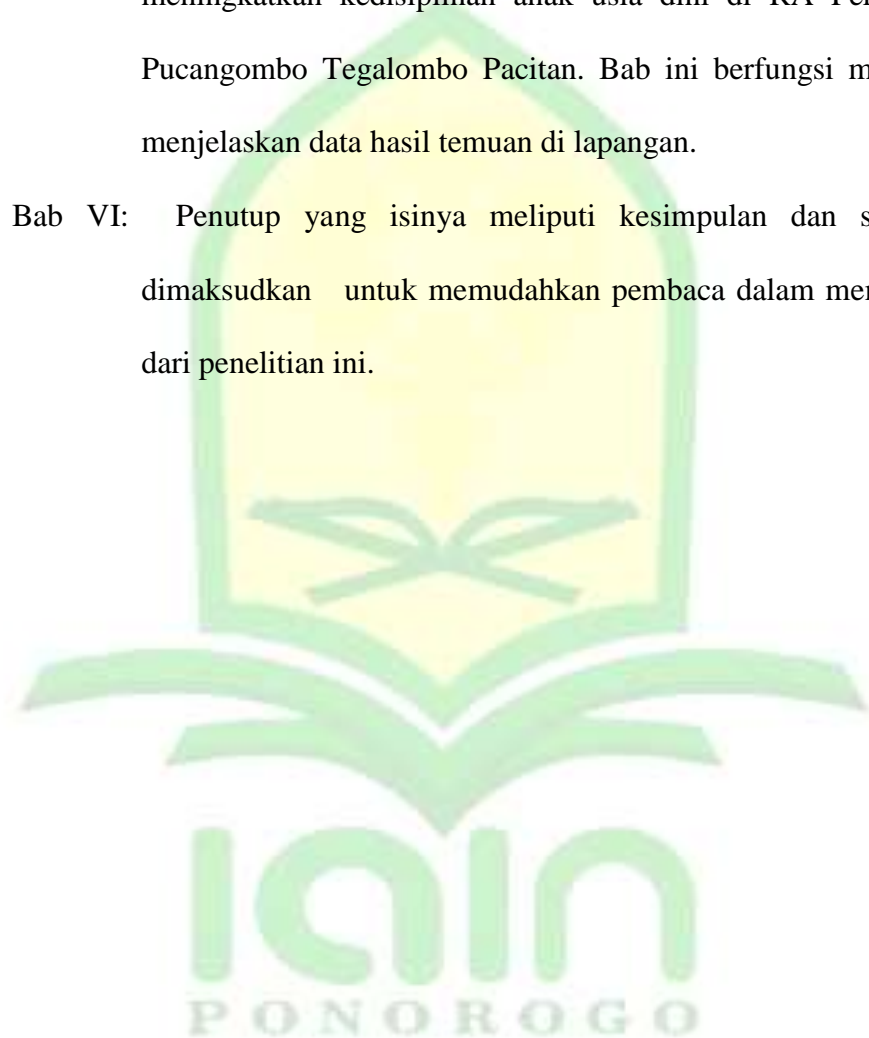
Bab III: Metode Penelitian. Dalam metode penelitian ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Temuan Penelitian. Bab ini berisi tentang dekripsi data umum dan deskripsi data khusus mengenai profil kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan, peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai supervisor dalam

meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

Bab V: Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis data mengenai peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab VI: Penutup yang isinya meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua hasil penelitian terdahulu, yang relevan dengan penelitian ini. Adapun telaah pustaka tersebut sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Nadhifatul Ulfiyah dari IAIN Tulungagung, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2017 dengan judul “Peran Guru Dalam Mendidik Perilaku Ibadah Anak Usia Dini di RA AL-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung”. Hasil penelitiannya, (1) guru berperan sebagai pembimbing, guru memberi bimbingan kepada anak dengan sabar dan telaten. Selain itu guru berperan menjadi demonstrator, guru menjadi contoh dengan memperagakan materi yang disampaikannya. Jadi dalam mendidik ibadah berwudhu pada anak guru harus menggunakan metode tepat yaitu demonstrasi dengan member contoh kepada anak dan dilakukan secara terus menerus. Dan guru harus bisa menjadi motivator bagi peserta didiknya dengan member nasehat agar anak selalu semangat dalam mengikuti kegiatan berwudhu. (2) Untuk mendidik anak ibadah sholat guru berperan sebagai pengajar, guru mengajarkan dan memperkenalkan terlebih dahulu kepada anak apa itu sholat dan pentingnya berwudhu. Untuk mengajarkan anak bacaan sholat guru berperan sebagai pelatih dengan melatih anak mengucapkan dan mengajarkan doa dengan menggunakan metode drill atau latihan yang dilakukan secara berulang-ulang supaya anak cepat hafal dan tertanam dalam diri anak. Guru berperan sebagai demonstrator dan teladan, guru menjadi teladan dan contoh bagi anak untuk melaksanakan sholat dengan baik dan benar.

Setiap hari guru membimbing anak untuk melaksanakan sholat dan guru member teladan kepada anak seperti, sholat berjamaah dan sholat tepat waktu. Selain itu guru harus bisa mengenali mood anak dalam pembelajaran. (3) Untuk mendidik anak menghafal doa guru berperan sebagai pelatih, dengan melatih anak secara terus menerus untuk melafalkan doa dan memimbing anak. Guru menggunakan metode drill atau latihan yang dilakukan setiap hari. Latihan yang dilakukan secara terus menerus maka akan menimbulkan kebiasaan pada diri anak. Guru dalam pelaksanaannya melatih anak untuk mengucapkan doa ketika akan melakukan kegiatan seperti berdoa sebelum belajar, doa kedua orang tua, berdoa sebelum dan sesudah makan dan berdoa sebelum pulang sekolah atau sesudah melaksanakan kegiatan.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini dari IAIN Ponorogo, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2019 dengan judul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di RA Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun". Hasil penelitiannya, (1) profil kedisiplinan anak usia dini pada kelompok B di RA Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun secara umum termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan anak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan seperti masuk ketika bel dibunyikan, memakai seragam, memberi tahu sebelumnya ketika tidak masuk sekolah, menaruh sepatu dan sandal pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. (2) Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di kelompok B di RA Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun adalah bekerja sama

¹⁰Faiz Nadhifatul Ulfiyah, "PERAN GURU DALAM MENDIDIK PERILAKU IBADAH ANAK USIA DINI di RA AL-HIDAYAH GOMBANG PAKEL TULUNGAGUNG " (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017). <http://repo.iain-tulungagung.ac.id>

dengan orang tua dalam menerapkan peraturan yang sudah ditentukan, member contoh langsung dan selalu mengingatkan pentingnya bersikap disiplin, menasehati kepada anak tentang perilaku taat/patuh, manfaat disiplin dan akibat apabila melanggar peraturan disiplin. (3) Peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini kelompok B di RA Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun adalah menjadi model/ccontoh karena anak adalah peniru ulung serta menerapkan peraturan secara ajeg/konsisten, memberikan pelatihan pada anak yang mencerminkan sikap disiplin, mengingatkan dan terus melatih anak dengan strategi yang berbeda.¹¹

Penelitian yang dilakukan Rahayu Sri Lestari dari IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Guru Raudhatl Athfal pada tahun 2016 dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak IT Az-Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Hasil penelitiannya bahwa meningkatkan disiplin anak usia di di TK pada umumnya bernilai cukup. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat simpulkan bahwa sebagai guru dalam meningkatkan disiplin anak mempunyai target atau inisiatif bahwa adanya peningkatan disiplin anak melalui upaya guru diharapkan dapat meningkatkan disiplin anak sesuai adanya 7 indikator yang akan dikembangkan. Melalui berbagai metode dan upaya tersebut diharapkan menjadi perantara dalam meningkatkan disiplin anak usia dini sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak bisa lebih optimal.¹²

¹¹Nur'aini, “PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI DI RA SABILIL ISLAM KETANDAN DAGANGAN MADIUN” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019). <http://etheses.iainponorogo.ac.id>

¹²Rahayu Sri Lestari. “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI di TAMAN KANAK-KANAK IT AZ-ZAHRA KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN” (Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, 2016). <http://repository.radenintan.ac.id>

Penelitian yang dilakukan Refti Junita dari IAIN Bengkulu Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2018 dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 tahun Melalui Metode Cerita Islami di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode cerita islami di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Guru RA Plus Ja-Alhaq juga sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita dikelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara incidental dan tidak terjadwal. Faktor-faktor penunjang antara lain pendidik, lingkungan dan sumber belajar, disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas, dan hambatan alat cerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini beriring.¹³

Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya adalah penelitian pertama berfokus pada mendidik perilaku ibadah anak usia dini di RA AL-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung, dengan rumusan masalah bagaimana peran guru dalam perilaku ibadah, berwudhu dan menghafal doa pada anak usia dini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif, penelitian kedua berfokus pada Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di RA Sabilil Ketandan Dagangan Madiun, dengan rumusan masalah bagaimana peran guru sebagai pembimbing dan pelatih dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di RA Sabilil Ketandan Dagangan Madiun menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

¹³Refiti Junita. “PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL AGAMA KEPADA ANAK USIA 3-4 TAHUN MELALUI METODE CERITA ISLAMI di RA PLUS JA-ALHAQ KOTA BENGKULU” (Skripsi IAIN Bengkulu, 2018). <http://repository.iainbengkulu.ac.id>

Penelitian ketiga berfokus pada Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak IT Az-Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dengan rumusan masalah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia di Taman Kanak-kanak IT Az-Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian keempat berfokus pada Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 tahun Melalui Metode Cerita Islami di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu dengan rumusan masalah bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita islami di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Sedangkan penelitian ini berfokus pada meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, dengan rumusan masalah bagaimana peran guru sebagai pembimbing dan supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Profesional Pendidik PAUD

Ijazah S1 yang dimiliki oleh pendidik PAUD mempresentasikan atau setidaknya menjadi legalitas formal bahwa pendidik PAUD telah memiliki keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan keahlian, kemahiran, kecakapannya itulah pendidik PAUD

menjadi pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, pendidik PAUD idealnya berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didiknya.

1) Pendidik PAUD sebagai Pendidik

Sama seperti pendidik lainnya, pendidik PAUD merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat di lingkungan sekitar pada umumnya. Hal itu mau tidak mau telah menjadikan pendidik PAUD harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berikut sosok pendidik yang memiliki tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin:¹⁴

a) Tanggung jawab Pendidik PAUD

Pendidik PAUD yang bertanggung jawab adalah pendidik PAUD yang mengetahui serta dapat memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berikhtiar untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan nilai serta norma tersebut. Pendidik PAUD harus bertanggung jawab terhadap semua tindakannya dalam penyelenggaraan layanan PAUD baik di KB, TK maupun RA, dalam hubungannya dengan teman sejawat, dan dalam pergaulannya di tengah-tengah masyarakatnya.

b) Wibawa Pendidik PAUD

¹⁴Novan Ardy wiyani, Konsep Dasar Paud, (Yogyakarta: Gava Media, 2016).68

Pendidik PAUD yang berwibawa adalah pendidik PAUD yang mempunyai keunggulan dalam mewujudkan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki keunggulan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni yang sesuai dengan bidang PAUD.¹⁵

c) Pendidik PAUD yang mandiri

Merupakan pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri atau *independent*, terutama dalam berbagai hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan layanan PAUD baik di KB, TK maupun RA tanpa ada intervensi dari pihak lain yang dapat merugikan penyelenggaraan layanan PAUD. Keputusan tersebut harus diambil dengan cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, tidak menunggu perintah atasan atau kepala KB, TK/RA. Untuk bisa melakukannya, maka pendidik PAUD harus memiliki inisiatif untuk berkreasi dan melakukan berbagai inovasi. Pendidik PAUD yang mandiri juga harus dapat memberikan layanan PAUD sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini serta lingkungannya.

d) Pendidik PAUD yang disiplin

Kedisiplinan pada diri pendidik PAUD mensyaratkan dimilikinya kemampuan dalam mengendalikan diri untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma maupun aturan. Pendidik PAUD yang disiplin adalah pendidik yang dapat mematuhi aturan dan tata tertib

¹⁵Wiyani, 69.

secara istiqomah didasari atas kesadaran professional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di lingkungan KB, TK/RA, itulah sebabnya, dalam menanamkan kedisiplinan, pendidik PAUD harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan serta perilakunya.¹⁶

2) Pendidik PAUD sebagai pengajar

Seorang pendidik professional, termasuk pendidik PAUD di mana pun ia mengajar memiliki tugas utama sebagai perencana, pelaksana, dan penilai hasil kegiatan belajar peserta didiknya pada saat dan setelah mereka melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik PAUD.¹⁷

3) Pendidik PAUD sebagai Pembimbing

Bagi anak usia dini, pendidik PAUD diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang dengan pengetahuan dan pengalamannya memiliki tanggung jawab atas kelancaran perjalanan mereka. Istilah perjalanan tersebut tidak hanya menyangkut perjalanan fisik tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Pendidik PAUD sebagai seorang pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya. Semua itu didasari dengan kerjasama yang baik antara pendidik PAUD dengan peserta didik,

¹⁶Wiyani, 69-70

¹⁷Wiyani, 70

kerjasama tersebut mutlak untuk dilakukan meskipun pendidik PAUD menjadi pihak yang memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, pendidik PAUD memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang telah direncanakan dan dilaksanakannya.¹⁸

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya. dari seorang yang ahli bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah. Guru sebagai pembimbing harus memberikan bimbingan, bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.¹⁹

4) Pendidik Sebagai Supervisor

Peran guru sebagai supervisor adalah terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya menemukan jalan keluar pemecahan masalahnya.²⁰

5) Pendidik PAUD sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini memerlukan latihan keterampilan, baik keterampilan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, serta moral dan agama. Hal itu mau tidak mau telah memposisikan

¹⁸Wiyani, 80

¹⁹Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017)44-

²⁰Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008) 30.

pendidik PAUD untuk bertindak sebagai pelatih bagi anak usia dini. Pelatihan yang dilakukan oleh pendidik PAUD harus memperhatikan standar tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seperti yang telah ditegaskan oleh BNSP. Selain itu, pelatihan juga harus mampu memperhatikan serta mengkomodir perbedaan individual peserta didik serta keadaan lingkungannya. Itulah sebabnya sebagai seorang pelatih, pendidik PAUD dituntut untuk dapat menguasai konsep psikologi perkembangan anak usia dini serta mengetahui bagaimana keadaan lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakatnya.²¹

6) Pendidik PAUD sebagai pengevaluasi

asesmen berbeda dengan evaluasi. Perbedaan di antara keduanya adalah sebagai berikut.²²

- a) Asesmen berhubungan dengan sejauh mana anak usia dini memperoleh manfaat dari sebuah proses pembelajaran, sedangkan evaluasi berhubungan dengan proses pembelajaran.
- b) Asesmen lebih luas dalam hal keberagaman prosedur pemerolehan informasi yang dapat digunakan, sedangkan evaluasi lebih abstrak dan luas di dalam penggunaannya.
- c) Asesmen memakan waktu yang panjang karena menyangkut proses yang berkelanjutan, sedangkan evaluasi dilaksanakan secara berkala.
- d) Asesmen lebih terfokus pada mencari data mengenai anak usia dini, sedangkan evaluasi dapat lebih dari itu, meliputi pencapaian tujuan

²¹Husien, 84

²²Husien, 85

pembelajaran, tingkat penguasaan pendidik PAUD, pengajaran di kelas dan di luar kelas, serta efektivitas metode ataupun media dan sumber belajar yang digunakan.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa peran pendidik PAUD sebagai pengevaluasi lebih luas ketika ia melakukan kegiatan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik PAUD merupakan salah satu kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik PAUD.

b. Tugas Guru Sebagai Pembimbing dan Supervisor

1) Tugas guru sebagai Pembimbing:

- a. Memberikan petunjuk atau bimbingan terhadap gaya pembelajaran siswa
- b. Mencari kekuatan dan kelemahan siswa
- c. Memberikan latihan
- d. Memberikan penghargaan kepada siswa
- e. Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya
- f. Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa (karir di masa depan)
- g. Mengenal perbedaan individual siswa.²³

2) Tugas guru sebagai Supervisor:

- a. Menyampaikan ilmu pengetahuan
- b. Melatih keterampilan, memberikan panduan atau petunjuk

²³Suparlan, 34

- c. Paduan antara memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan
- d. Merancang pengajaran
- e. Melaksanakan pembelajaran
- f. Menilai aktivitas pembelajaran
- g. Menyusun tes dan instrument penilaian lain
- h. Melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif
- i. Mengadakan pengayaan dalam pembelajaran
- j. Mengadakan pembelajaran remedial.²⁴

2. Kedisiplinan Beribadah

a. Kedisiplinan Anak Usia Dini

1) Pengertian Disiplin

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua dan guru.²⁵

Menurut Prijodarminto bahwa, “Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian perilaku dalam kehidupan yang tercipta melalui proses binaan, melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman”. Jadi disiplin suatu yang menyatu dalam diri individu dan

²⁴Suparlan, 34

²⁵Husien, 92

keluarga merupakan tempat yang penting dalam pembentukan disiplin ini, karena lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seseorang tinggal membentuk dan membina kedisiplinan anak.²⁶

Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana dalam diperlukan unsure kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan dari orang tua ataupun guru sebagai pemimpin, sehingga anak atau siswa akan berdisiplin karena adanya kesadaran diri dalam diri anak itu sendiri, bukan paksaan.²⁷

Disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya tiada lain kecuali untuk perbaikan anak didik itu sendiri. Jadi keberadaan disiplin atau segala peraturan di sekolah selalu mengatur kehidupan aktivitas sekolah sehari-hari.

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua ataupun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan dan manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

²⁶Raisah Armayanti Nasution, "Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori, *Raudhah*, Vol.05, No.02, (Juli-Desember, 2017), 4.

²⁷*Ibid*, 38

Kedisiplinan dapat diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orangtua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.

Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menempatkan sepatu pada tempatnya, ketika makan minum, mandi atau yang lainnya anak dianjurkan berdoa terlebih dahulu dan membudayakan untuk antri, kemudian, yang tak kalah penting ialah perilaku disiplin ini harus pula ditunjukkan oleh orangtua maupun pendidik itu sendiri. Apabila kita menghendaki anak didik kita untuk disiplin, kita pun mesti menunjukkan sikap disiplin di hadapan anak-anak.²⁸

Sikap disiplin adalah satu hal yang menjadikan kesuksesan oleh banyak tokoh besar dalam dunia ini. Pada umumnya mereka sudah terbiasa hidup disiplin sejak mereka masih kecil. Peranan keluarga dalam hal ini juga cukup besar dalam membentuk sikap disiplin mereka sehingga terus terbawa dalam kehidupan mereka selanjutnya. Dalam melatih sikap disiplin ibadah terutama kepada anak-anak kita memang harus dibiasakan. Dengan cara anak

²⁸Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) 192-193.

harus dibiasakan menunaikan ibadah dengan teratur di awal waktu. Hal ini bisa kita latih dengan saat kita mendengar adzan magrib maka segeralah mengajak anak-anak kita untuk berangkat ke masjid. Pada awalnya mungkin kita akan mengalami kesulitan dan juga hambatan dalam hal menanamkan disiplin ibadah, tetapi kita orang tua dan juga guru harus terus berusaha agar mereka mau bangun dan shalat. Demikian juga dengan ibadah-ibadah lainnya, seperti mengaji dan sebagainya.

Berikut ciri-ciri anak yang disiplin dalam beribadah:

- a) Rajin dalam mengikuti segala kegiatan beribadah
- b) Patuh dan taat saat diberi perintah oleh guru/orang tua
- c) Aktif dalam menanyakan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan kegiatan beribadah
- d) Suka membaca/pandai menghafal surat-surat pendek
- e) Mengikuti sorogan iqro' dengan baik.²⁹

2) Pentingnya Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini

Kita semua menyadari pentingnya disiplin dalam perkembangan dan penanaman moral anak. Konsep umum dari disiplin disamakan dengan hukuman. Konsep ini menyatakan bahwa disiplin digunakan jika anak melanggar aturan-aturan yang ditetapkan oleh orangtua, guru, maupun orang dewasa lainnya. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang diterima oleh masyarakat.

²⁹ Abufarras.blogspot.com diakses pada 9 April 2020

Tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Walaupun demikian ada orangtua yang takut bahwa dengan menerapkan disiplin akan menimbulkan masalah dalam hubungan dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, ada konsep yang bertentangan dengan disiplin itu sendiri. Konsep yang memandang disiplin sebagai konsep yang negatif, berarti sama dengan hukuman. Sedangkan konsep positif sama dengan pendidikan, bimbingan dalam menetapkan disiplin diri, dan control diri. Disiplin adalah penting bagi perkembangan anak karena berisi hal-hal yang diperlukan anak. Disiplin akan menambah kebahagiaan, penyesuaian pribadi dan sosial mereka.³⁰

Disiplin membuat anak-anak mempunyai perasaan aman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak belajar mengapa pola perilaku tertentu diterima dan mengapa pola perilaku yang lain tidak diterima. Melalui disiplin anak-anak dibantu untuk hidup sesuai norma-norma sosial. Anak-anak berperilaku dengan cara tertentu yang dapat memperoleh pujian, di mana anak-anak mengartikan sebagai dicintai diterima. Hal ini mendorong anak untuk mengulang perilaku yang baik. Anak-anak pun akan mengembangkan kata hati untuk membuat keputusan dan pengendalian dari perilakunya.

Disiplin adalah salah satu karakter utama, yang harus diinternalisasikan pada anak sejak dini. Sayangnya, sebagian besar orang tua di negeri ini sering salah persepsi mengenai disiplin. Mereka menyamakan

³⁰Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017)36.

disiplin itu dengan hukuman, dan anak yang melanggar harus dihukum secara fisik.³¹

Akibat persepsi keliru para orang tua dan guru tentang disiplin, banyak anak yang menerima tindak kekerasan. Anehnya, hal itu dianggap sebagai sebuah kewajaran. Buktinya, kita sering mendengar di berbagai media massa yang memberitakan masih banyak anak yang mengalami tindak kekerasan dari orang tua dengan alasan mendisiplinkan anak.³²

Sebagian besar orang tua menggunakan pendekatan disiplin dengan teriakan dan memukul pada anak usia 2 sampai 3 tahun. Sedangkan untuk usia 4 tahun ke atas orang tua sering menggunakan pendekatan *time out* (pengistirahatan) serta penghilangan hak. Apa yang menyebabkan orang tua terbiasa menggunakan tindakan kekerasan untuk mendisiplinkan anaknya. menurut Allen (2005), orang tua dalam memilih pendekatan disiplin melihat masa kecilnya, jika pada masa kecilnya orang tua menggunakan pendekatan memukul maka pendekatan yang dipilih secara turun temurun.³³

Berikut beberapa seni pentingnya mendisiplinkan anak:

- a) Berikan aturan pada anak, tetapi imbangi dengan curahan kasih sayang yang lebih besar lagi.
- b) Disiplin sebagai bagian dari pengajaran dan pembelajaran. Dalam hal ini orang tua menggunakan kebijaksanaan untuk mengajarkan nilai-nilai yang memperlihatkan betapa seorang anak dapat menentukan pilihannya sendiri dengan baik.

³¹Zubaedi, 37

³²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 103

³³Wibowo, 103

- c) Tanamkan persepsi bahwa disiplin itu sebagai sesuatu yang penting. orang tua/guru harus meyakinkan anak bahwa disiplin itu merupakan bagian penting pembentuk karakter.
- d) Pengenalan secara tegas mana yang benar dan mana yang salah.
- e) Pentingnya motivasi. Orang tua dan guru perlu memberikan motivasi agar anak mempertahankan tingkah laku yang baik.
- f) Ajarkan disiplin sejak dini. Usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia.³⁴

b. Pengertian Ibadah

Secara bahasa ibadah berasal dari bahasa arab ibadah bentuk madar dari *abada* yang berarti *al-ta'ah* (taat), *al-khudlu* (tunduk, mengikuti).³⁵

Kata Ibadah menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (*al- tha'ah*) dan tunduk (*al-khudlu*), *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah. Ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh *al-syawkani*, bahwa ibadah adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal.³⁶

c. Tujuan Penanaman Perilaku Disiplin Dalam Beribadah Anak Usia Dini

Menurut pendapat Shalahudin Mahfudz, perilaku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi,

³⁴Wibowo, 104

³⁵Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah*, (Yogyakarta: Nadi Offset, 2016), 1

³⁶Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), 17

pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.³⁷

Penanaman nilai ibadah adalah proses untuk menanamkan perbuatan atau konsep mengenai beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, yang menjadi pedoman tingkah laku beragama. Penerapan nilai-nilai ibadah sangat erat sekali kaitannya dengan aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Adapun tujuan penanaman nilai ibadah kepada anak usia dini yang nantinya akan berguna untuk kehidupannya adalah sebagai berikut:³⁸

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia.
- 3) Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi.
- 4) Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayng kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah dengan baik.

Pembentukan sikap, pembiasaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Latihan-Latihan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Quran, sopan santun dan lain

³⁷Shalahudin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1986) hal.54

³⁸<http://id.shvoong.com/lifestyle/family-and-relations/2288682-tujuan-pembinaan-akhlakul-karimah/#ixzzlvh3rpMFo>, diakses-19-12-2019

sebagainya, semua itu harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang dan terbiasa dengan aktivitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikitpun.³⁹

d. Penanaman Perilaku Disiplin Ibadah Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.⁴⁰

Pengalaman anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap perkembangan kehidupan selanjutnya, bertahan lama, dan tidak dapat dihapuskan. Pengalaman tersebut, meskipun sudah masuk ke dalam otak bawah sadar, akan muncul kembali ketika ada stimulus yang merangsangnya, hanya mungkin dalam bentuk yang berbeda.⁴¹

Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan rasa agama pada anak telah mulai sejak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama kalinya. Dan perkembangan agama dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni:

³⁹<http://id.shvoong.com.lifestyle/family-and-relations/2288682-tujuan-pembinaan-akhlakul-karimah/#ixzzlvh3rpMFO>, diakses-19-12-2019

⁴⁰H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).16

⁴¹Mulyasa, .41

1) *The Fairy Stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-4 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai ke-Tuhanan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak mengahayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang dikutip oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.⁴²

3) *The Individual Stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak memiliki kepekaan emosi yang tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi, positif diri,

⁴²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Jakarta: Bintang Terang, 2013).48-49

sebagai individu makhluk sosial dan hamba Allah. Agar pengembangan agama pada anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Sesuai ciri-ciri yang anak miliki, ide keagamaan anak hampir sepenuhnya otoritas. Maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.⁴³

e. Upaya Guru Dalam Perilaku Kedisiplinan Beribadah

Karena mengajarkan anak-anak untuk mulai bisa menjalankan shalat tidak mudah, yang memerlukan berbagai persiapan seperti bagaimana cara berwudhu, mengajari mereka tentang rukun-rukun shalat, hal-hal yang diwajibkan, disunnahkan, serta hal-hal yang membatalkannya. Berikut beberapa cara mengajarkan anak-anak untuk shalat dan kegiatan beribadah lainnya yaitu:⁴⁴

1) Guru harus menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan shalat.

Cara mengajari anak shalat yang pertama adalah guru menjadi contoh agar anak mengikuti apa yang dilakukan guru. Usia anak-anak merupakan masa dimana mereka sangat lekat dalam memperhatikan atau mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku dari guru mereka. Jadi untuk mengajarkan shalat sejak dini pada anak maka yang harus dilakukan guru adalah harus bisa menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu dengan tetap konsisten menjaga kedisiplinan dalam menjalankan shalat.

⁴³Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 89

⁴⁴<http://dalamislam.com/hukum-islam/anak/cara-mengajari-anak-sholat>, diakses 19-12-2019

- 2) Guru harus menanamkan arti pentingnya sholat dan kegiatan beribadah lain dalam kehidupannya.

Sejak usia anak-anak, seseorang harus ditanamkan tentang arti pentingnya sholat bagi kehidupannya, dimana sholat merupakan salah satu kewajiban bagi manusia. Serta upaya guru dalam melatih kegiatan beribadah lainnya seperti hafalan doa-doa sehari-hari. Biasanya di lingkungan RA anak diajak untuk berdoa pada saat sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan perilaku berdoa tersebut dilakukan terus menerus secara berkesinambungan agar anak bisa membiasakan untuk berperilaku yang baik pada saat berdoa. Selain kegiatan menghafal doa biasanya juga dilakukan kegiatan mengaji iqro', penerapan pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.⁴⁵

3. Anak usia dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Kamus besar bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0-6 tahun. Hal itu dikarenakan secara normatif, memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.

Sementara itu, jika kita tinjau dari sisi usia kronologisnya, maka menurut agreement of UNESCO anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada

⁴⁵<http://dalamislam.com/hukum-islam/anak/cara-mengajari-anak-sholat>, diakses 19-12-2019

rentang usia 0-8 tahun. Pengertian tersebut akan berbeda jika dibandingkan dengan pengertian anak usia dini Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.⁴⁶

Perbedaan rentang usia antara UNESCO dengan Undang-Undang tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (dependen) ke masa anak-anak mampu mandiri (independen), baik dari segi fisik maupun psikis. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan rentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur early childhood education atau PAUD. Sementara itu di Indonesia, anak yang berusia 6 tahun ke atas sudah berada pada jalur pendidikan dasar (elementary school).⁴⁷

Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan yang melingkupi anak usia dini antara lain aspek pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosial, bahasa, serta moral dan agama.⁴⁸

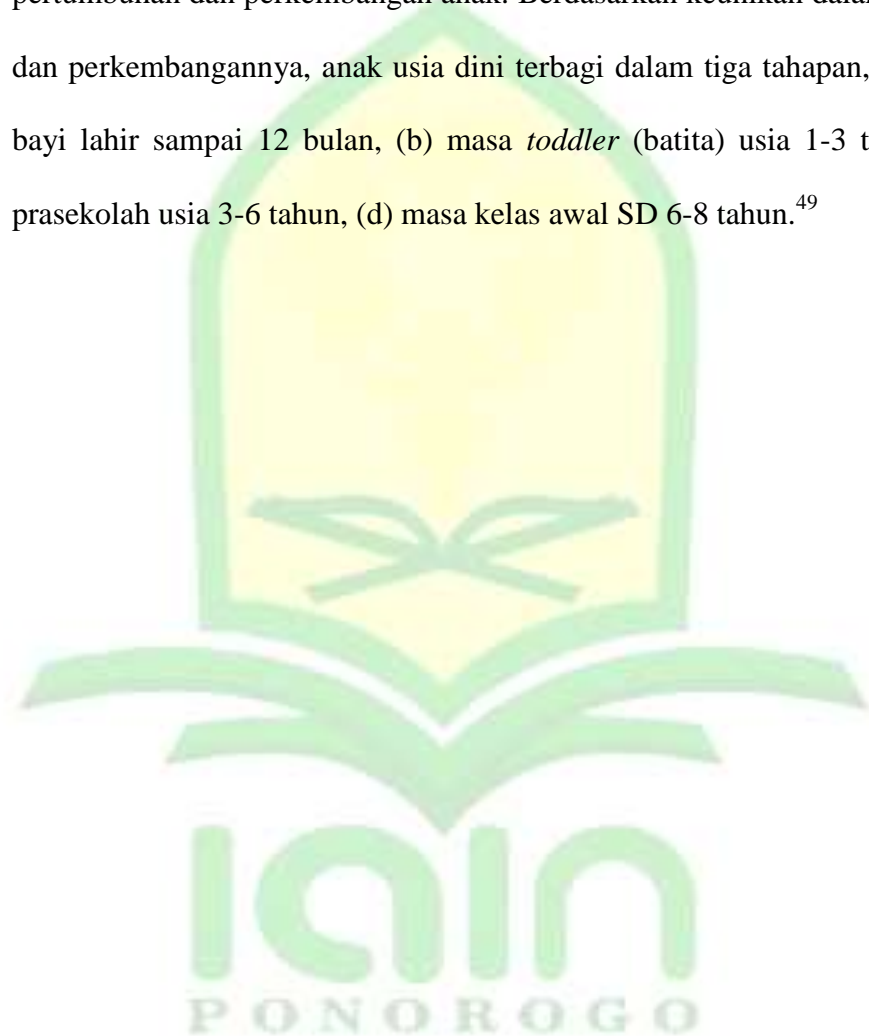
Sedangkan menurut para pakar Pendidikan Anak, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan

⁴⁶Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep Dan Praktik MMT Di KB* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 21.

⁴⁷Wiyani, 22.

⁴⁸Wiyani, 23.

yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun.⁴⁹



⁴⁹Mursid, 14.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dimana pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari produser penghitungan penghitungan secara statistik. Penelitian kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁵⁰ Penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang *natural* (alami), yang berupaya untuk memahami, member tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi dan visual) yang menggambarkan momen rutin dan problematic, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵¹

⁵⁰Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 22.

⁵¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 23-24.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditemukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi focus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.⁵²

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁵³ Alasan peneliti menggunakan studi kasus peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan

⁵²Basrowi & Suwandi, 23.

⁵³Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

skenarioanya.⁵⁴Selain itu dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁵⁵Dalam hal ini peneliti datang langsung ke sekolah di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan guna melakukan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan. Penelitian ini berlokasi di Dusun Pucangombo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan. Alasan Peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah ada masalah kedisiplinan beribadah peserta didik terjadi pada sekolah tersebut yaitu anak di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁵⁶Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau

⁵⁴Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 145.

⁵⁶Basrowi & Suwandi, 169.

film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dan kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan sumber data dengan melalui wawancara, observasi dan pendokumentasian, dan catatan tertulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Gorden bahwa wawancara itu merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁵⁷ Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.⁵⁸

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala RA, dan guru di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai supervisor

⁵⁷Umar Sidiq & Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 59.

⁵⁸Sugiono, 194.

dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

2. Teknik Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Pada dasarnya, tujuan dari Observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.⁵⁹

Teknik Observasi ini dilakukan untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah perilaku guru RA Perwanida dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan

⁵⁹Umar Sidiq & Miftachul Choiri, 68-69.

harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁶⁰

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data seperti identitas sekolah, letak geografis, sejarah, visi, misi, dan tujuan sekolah, sara dan prasarana, daftar guru, jumlah peserta didik prestasi yang diraih dalam tiga tahun terakhir peserta didik di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶²

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori, dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang

⁶⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 82.

⁶¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, 335.

⁶²Ibid, 337.

telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam berupa teks naratif, bagan, grafik, matrik, dan jaringan. Dalam proses ini peneliti akan mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok. Kemudian melakukan display data secara sistematis agar lebih mudah dipahami interaksi antar bagian-bagiannya. Dalam proses ini, data diklasifikasi berdasar tema-tema inti.

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion: Drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).⁶³ Uji keabsahan data didasarkan atas criteria tertentu. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan (*transferabilitas*), kebergantungan (*dependabilitas*) dan kepastian (*konfirmasiabilitas*).⁶⁴

Pada kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*), teknik pemeriksaannya meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁶⁵

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti akan kembali ke lapangan. Wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin *raport*. Semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan

⁶³Lexy J. Moeloeng, 171.

⁶⁴Ibid, 173.

⁶⁵Ibid, 175

pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti dapat melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

Dengan membaca berbagai referensi buku maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.⁶⁶

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Tahap pra-lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalan data. Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Menyusun rancangan penelitian

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, 372.

- 2) Memilih lokasi penelitian
 - 3) Mengurus perizinan penelitian
 - 4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - 7) Persoalan etika penelitian.⁶⁷
- b) Tahapan pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini, dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu:

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 2) Penampilan peneliti
 - 3) Jumlah waktu penelitian penelitian.⁶⁸
- c) Tahapan analisis data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Dalam tahapan ini menyusun hasil penelitian untuk selanjutnya segera dilakukan analisis data dengan cara distributif dan dipaparkan dalam bentuk naratif.

- d) Tahapan penulisan laporan

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahap kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga membuat laporan yang apa adanya dan obyektif.

⁶⁷Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media,2012), 144-148.

⁶⁸*Ibid*, 150-152

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Di dalam bab ini dibahas tentang deskripsi data umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah berdirinya RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan, letak geografis, visi, misi, tujuan, keadaan guru, peserta didik, sarana prasarana, dan struktur organisasi. Deskripsi data khusus yang meliputi profil kedisiplinan anak usia dini di RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan, peran guru sebagai pembimbing di RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan dan peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan.

A. Deskripsi Data Umum RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan

RA Perwanida adalah lembaga yang didirikan pada tahun 2007, yang bertujuan untuk membantu anak usia dini yang ada di Desa Pucangombo memperoleh pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan Agama. Karena pada saat itu Desa Pucangombo belum ada satupun lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga terketuk dalam hati kami dan masyarakat untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan anak usia dini yang dinamakan RA Perwanida.

Letak Geografis RA Perwanida, Desa Pucangombo merupakan suatu desa yang terletak di daerah lika-liku dan naik turun pegunungan. RA Perwanida mendapatkan pinjaman gedung dari masyarakat Dusun Pucangombo untuk menempati balai Dusun (sejak tahun 2007-2010) dan sekarang sudah mempunyai gedung sekolah sendiri dari hasil wakaf masyarakat Dusun Pucangombo. RA Perwanida terletak di RT 02/RW 05

Desa Pucangombo Dusun Pucangombo, sebelah barat balai Dusun Pucangombo dan sebelah selatan Poskesdes Dusun Pucangombo.

Berikut Profil RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan

1. Penyelenggara RA : Yayasan Perwanida Pacitan
2. Data Umum RA
 - a. NPSN : 69743768
 - b. Waktu Belajar : Pagi
 - c. NPWP : 31.791.236.8-647.000
3. Lokasi RA
 - a. Jalan/RT/RW : Rt 02/ Rw 05 Dusun Pucangombo
 - b. Desa/Kelurahan : Pucangombo
 - c. Kecamatan : Tegalombo
 - d. Provinsi : Jawa Timur
 - e. Kode Pos : 63582
4. Dokumen Perijinan dan Sertifikat ISO
 - a. No. SK Pendirian : Kd.13.01/04/PP.00.4/1815/2007
 - b. Tgl SK Pendirian : 03 September 2007
 - c. Tgl SK Ijin Operasional : RA/01.0050/2017
5. Akreditasi RA Terakhir
 - a. Status Akreditasi Terakhir : B
 - b. TMT SK Akreditasi Terakhir : 28 November
 - c. Tanggal Berakhir Akreditasi : 28 November 2013
 - d. Nilai Akreditasi Terakhir : 86

4. Visi, Misi dan Tujuan RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan

a. Visi

Cerdas, mandiri, beriman dan bertaqwa

b. Misi

Untuk mewujudkan visi RA Perwanida tersebut, misi sekolah RA Perwanida yang disusun berdasarkan visi di atas, yaitu mencerdaskan anak, melatih kemandirian dan menanamkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan Sekolah

1. Tujuan umum RA

- a) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- b) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- c) Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

2. Tujuan khusus

Terwujudnya pendidikan anak usia dini yang islami.

5. Keadaan Guru dan Peserta Didik RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan

a. Keadaan Guru

Tenaga guru atau pengajar di RA Perwanida Dusun Pucangombo ini berjumlah empat orang. Empat guru tersebut memiliki pendidikan S1.

b. Data anak didik saat peneliti melakukan penelitian di RA Perwanida Dusun Pucangombo tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 38 anak, terdiri dari 24 laki-laki dan 14 perempuan.

6. Sarana dan Prasarana RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan

Dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran terdiri dari empat ruangan. Dua ruang kelas untuk kelompok A dan B, satu untuk ruang guru dan kepala sekolah dan satu ruang untuk kamar mandi/WC. Sedangkan sarana prasarana pembelajaran di RA Perwanida Dusun Pucangombo meliputi alat permainan edukatif yang berada di dalam kelas dan alat permainan yang ada di luar kelas.

7. Struktur Organisasi RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan

Struktur organisasi di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan adalah sebagai berikut:

Ketua Yayasan : Perwanida

Kepala RA : Wiwik Wahyuni, S.Pd.

Komite : Kabul, S.Pd
Bendahara : Murtini, S.Pd
Guru kelompok A : Murtini, S.Pd
Guru kelompok B : Sartini, S.Pd

B. Deskripsi Data Khusus RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan

1. Data Tentang Profil Kedisiplinan Anak Usia Dini di RA Perwanida Pucangombo Tegalombo Pacitan

Seperti diketahui bahwa RA Perwanida adalah salah satu pendidikan anak usia dini yang berbasis agama Islam yang berada di sekitar Desa Pucangombo, dimana anak selain diajarkan ilmu agama juga ilmu pengetahuan umum yang terkait dalam hal kedisiplinan. Kehadiran RA Perwanida untuk mewujudkan visi dan misi, dengan visi diantaranya yakni cerdas, mandiri, beriman dan bertaqwa. Salah satu misinya yaitu Terwujudnya pendidikan anak usia dini yang islami. Dengan adanya penerapan pembelajaran tentang kedisiplinan bukan hanya berlaku pada kedisiplinan yang bersifat umum, akan tetapi juga dalam kedisiplinan dalam hal kegiatan beribadah untuk terwujudnya visi dan misi yang diselenggarakan. Untuk kedisiplinan dalam hal umum yakni melakukan perintah/peraturan yang ditetapkan oleh guru mulai dari anak masuk sekolah agar terbiasa. Keadaan kedisiplinan yang bersifat umum maupun kedisiplinan dalam kegiatan beribadah di RA Perwanida dari kelompok A maupun B saat sekarang ini berkembang sesuai harapan namun belum maksimal. Kegiatan kedisiplinan beribadah berawal dari menaati peraturan dari guru serta kesadaran dari anak masing-masing seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sesudah dan sebelum makan, mengembalikan mainan setelah digunakan pada

tempatnyanya, berbaris dengan rapi, ikut membaca ikrar, mengikuti kegiatan beribadahan seperti ikut mengaji iqra', ikut membaca do'a-do'a, asmaul husna, belajar hadis pendek, mengikuti kegiatan praktek beribadah, wudhu. Alasan anak belum melakukan kedisiplinan beribadah dikarenakan anak tidak fokus, ramai dengan temannya, mengganggu teman, serta ada satu anak yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan ibu Wiwik selaku Kepala RA Perwanida tentang kedisiplinan umum serta kedisiplinan beribadah sebagai berikut:

Kedisiplinan anak usia dini dari kelompok A maupun B sudah berjalan dengan baik/sesuai harapan namun belum maksimal seperti mematuhi/menaati yang telah ditetapkan, alasan anak belum melakukan kedisiplinan yang umum maupun kedisiplinan dalam hal beribadah dikarenakan ada beberapa anak yang kurang fokus, ramai dengan temannya, mengganggu temannya, bertengkar serta ada anak yang berkebutuhan khusus, enggan untuk berbicara/bersuara, tidak membuang sampah pada tempatnya dikarenakan ada orang tuanya jadi anak cenderung sedikit manja.

Di RA Perwanida untuk kelompok A kedisiplinan beribadah anak sudah sesuai harapan namun belum maksimal seperti anak enggan untuk mengikuti kegiatan membaca rutin do'a-do'a dalam kegiatan sebelum dan sesudah pembelajaran serta harus ada dorongan/bimbingan penuh dari guru yang mendampingi agar anak melakukan kegiatan yang di tetapkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A ibu Murtini sebagai berikut:

Kedisiplinan anak didik kelompok A di RA Perwanida khususnya dalam hal beribadahan sesuai harapan namun belum maksimal dikarenakan anak didik di kelompok A itu kelasnya yang paling kecil, jadi sebagian anak ada yang belum melakukan kegiatan sesuai perintah guru kecuali ada bimbingan serta dorongan yang penuh dari guru serta orang tua dikarenakan ada anak didik yang masih di tunggu oleh orang tuanya.

Di RA Perwanida untuk kelompok B kedisiplinan anak usia dini sesuai harapan namun belum maksimal dilakukan, seperti mengikuti kegiatan peribadahan seperti praktek shalat, wudhu, ayat kursi, shalawat, asmaul husna, namun ada beberapa anak

yang belum disiplin dikarenakan lupa dan enggan untuk bersuara selama mengikuti kegiatan pembelajaran padahal jika di luar kelas mereka akan bersosialisasi dan berbicara seperti umumnya, dan juga terdapat satu anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B ibu Sartini sebagai berikut:

Kedisiplinan anak kelompok B sesuai harapan namun belum maksimal dilakukan khususnya dalam hal kedisiplinan beribadah, ada alasan kenapa anak kurang mematuhi/menaati perintah dari guru dikarenakan ada anak yang berkebutuhan khusus jadi butuh perhatian/dorongan ekstra dari guru maupun orang tuanya, mereka enggan untuk bersuara/berbicara mengikuti kegiatan seperti yang dicantumkan diatas padahal jika berada diluar kelas mereka berbicara bahkan berteriak seperti pada umumnya, kemungkinan beberapa anak juga lupa.

Di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan ketidakpatuhan/ketidaktaatan anak dari kelompok A maupun B terhadap peraturan/perintah yang biasa terjadi dilakukan di lingkungan sekolah adalah, tidak membuang sampah pada tempatnya dikarenakan semua orang tua anak didik ikut menunggu sampai pembelajaran usai, ada anak yang berkebutuhan khusus yang perlu perhatian ekstra dari guru maupun orang tuanya, anak enggan untuk bersuara dalam mengikuti pembelajaran padahal di luar kelas berbicara/bersuara seperti pada umumnya, walaupun diberi contoh dan terus diingatkan. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan kepala RA ibu Wiwik sebagai berikut:

Ketidakpatuhan/ketidaktaatan anak dari kelompok A maupun B terhadap peraturan yang biasa terjadi di lingkungan sekolah adalah beberapa anak yang enggan bersuara/berbicara dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak membuang sampah pada tempatnya dikarenakan ada orang tuanya jadi anak cenderung membiarkan hal itu terjadi serta ada anak yang berkebutuhan khusus, sebagai guru pun kami sudah berusaha memaksimalkan dengan cara memberi bimbingan, contoh dan selalu mengingatkan.

Berikut ini beberapa profil kedisiplinan anak kelompok A dan kelompok B di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan pada indikator mulai patuh terhadap peraturan di sekolah mencakup kegiatan membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sesudah dan sebelum makan, mengembalikan mainan setelah digunakan pada tempatnya, berbaris dengan rapi, ikut membaca ikrar, mengikuti kegiatan beribadah seperti ikut mengaji iqra', ikut membaca do'a-do'a, asmaul husna, belajar hadis pendek, mengikuti kegiatan praktek beribadah, wudhu yang diikuti oleh anak didik.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Fiki(kelompok A) lumayan baik pada indicator kegiatan seperti yang tercantum diatas ada beberapa kegiatan mematuhi/menaati perintah dari guru yakni ikut mengaji iqra', mengikuti kegiatan do'a-doa, membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan mainan pada tempatnya meskipun harus ada bimbingan/dorongan/pengawasan dari guru maupun orang tuanya.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Fata (kelompok A) lumayan baik pada indicator kegiatan seperti yang tercantum diatas ada beberapa kegiatan mematuhi/menaati perintah dari guru yakni berbaris dengan rapi, ikut membaca ikrar, mengaji iqra, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tetapi kegiatan itu semua masih perlu diingatkan dan dibimbing khususnya orang tua yang menunggunya.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Faiz (kelompok A) lumayan baik pada indicator kegiatan seperti yang tercantum diatas ada beberapa kegiatan mematuhi/menaati perintah dari guru yakni mengaji iqra',

berbaris dengan rapi tapi masih harus diperhatikan/diingatkan dikarenakan ketika ada temannya yang ramai ia juga ikut ramai.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Amelia (kelompok A) sudah baik pada indicator kegiatan seperti yang tercantum diatas ada beberapa kegiatan mematuhi/menaati perintah dari guru mengikuti kegiatan berdoa mengaji, membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan mainan, berbaris dengan rapi dan kegiatan dalam hal menaati peraturan yang ditetapkan.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Latifa (kelompok A) sudah baik pada indicator kegiatan seperti yang tercantum diatas ada beberapa kegiatan mematuhi/menaati perintah dari guru mengikuti kegiatan berdoa mengaji, membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan mainan, berbaris dengan rapi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan kegiatan dalam hal menaati peraturan yang ditetapkan.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Aprilia (kelompok A) sudah baik pada indicator kegiatan seperti yang tercantum diatas ada beberapa kegiatan mematuhi/menaati perintah dari guru mengikuti kegiatan berdoa mengaji, membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan mainan, berbaris dengan rapi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan kegiatan dalam hal menaati peraturan yang ditetapkan.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Rebi (kelompok B) lumayan baik seperti mengikuti kegiatan mengaji iqra'meskipun terkadang sulit, membaca rutinan do'a-do'a tetapi perlu bimbingan dan pengawasan dari guru maupun orang tuanya.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Dimas (kelompok B – anak berkebutuhan khusus) lumayan baik dalam mengikuti perintah yang ditetapkan oleh guru seperti mengikuti kegiatan berbaris, mengaji, membaca doa'-do'a akan tetapi harus ada perhatian khusus agar ia menjadi fokus.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Rezha (kelompok B) lumayan baik seperti mengikuti kegiatan mengaji iqra'meskipun terkadang sulit, membaca rutinan do'a-do'a tetapi perlu bimbingan dan pengawasan dari guru maupun orang tuanya.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Luki (kelompok B) sudah baik dalam menaati perintah yang ditetapkan dalam kegiatan beribadah seperti berbaris dengan rapi, mengikuti kegiatan mengaji iqra', membaca doa'-do'a rutinan, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sesudah dan sebelum makan, mengembalikan mainan.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Dafa (kelompok B) sudah baik dalam menaati perintah yang ditetapkan dalam kegiatan beribadah seperti berbaris dengan rapi, mengikuti kegiatan mengaji iqra', membaca doa'-do'a rutinan, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sesudah dan sebelum makan, mengembalikan mainan.

Tingkat perkembangan kedisiplinan khususnya dalam kedisiplinan beribadah ananda Krissa (kelompok B) sudah baik dalam menaati perintah yang ditetapkan dalam kegiatan beribadah seperti berbaris dengan rapi, mengikuti kegiatan mengaji iqra', membaca doa'-do'a rutinan, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sesudah dan sebelum makan, mengembalikan mainan.

Sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai cara tersendiri menyikapi dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak, seperti guru memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak didiknya, guru memberi arahan serta membimbing agar memiliki karakter disiplin dalam hal apapun, berusaha semaksimal mungkin agar anak didiknya memiliki karakter yang baik khususnya dalam hal disiplin. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala RA ibu Wiwik sebagai berikut:

Cara menyikapi sikap anak didik yang kurang disiplin khususnya dalam hal beribadahan agar anak menaati/mematuhi perintah yang ditetapkan guru yakni dengan cara guru sebagai contoh dan teladan yang baik bagi anak didiknya, guru memberikan arahan bimbingan serta pengawasan, serta guru berusaha semaksimal mungkin untuk perkembangan anak didiknya.

Dalam meningkatkan kedisiplinan anak RA kelompok A maupun B, tujuan yang hendak dicapai adalah agar anak terlatih hidup disiplin dalam hal apapun apalagi dalam hal beribadah sejak usia mereka masih kecil, sehingga pada saat anak memasuki pendidikan dasar disiplin sudah menjadi kebiasaan dalam hidup keseharian anak. Jadi anak sudah terbiasa melakukan kedisiplinan tanpa paksaan dari orang lain dan mengerti apa yang harus ia lakukan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala RA ibu Wiwik sebagai berikut:

Tujuan yang hendak dicapai adalah agar anak terlatih hidup disiplin dalam hal apapun apalagi dalam hal beribadah sejak usia mereka masih kecil, sehingga pada saat anak memasuki pendidikan dasar disiplin sudah menjadi kebiasaan dalam hidup keseharian anak. Jadi anak sudah terbiasa melakukan kedisiplinan tanpa paksaan dari orang lain dan mengerti apa yang harus ia lakukan.

2. Data tentang peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

Guru sebagai pembimbing, upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak RA kelompok A dan kelompok B adalah bekerja sama dengan orang tua agar ikut menjalankan peraturan yang sudah ditentukan, dengan artian orangtua hendaknya mendukung anak, memberikan arahan dan nasehat tentang kedisiplinan terutama dalam kedisiplinan beribadah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru kelompok A Ibu Murtini sebagai berikut:

Sebagai pembimbing upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak adalah bekerjasama dengan orangtua agar ikut serta dalam menerapkan peraturan yang sudah ditetapkan dengan artian orangtua hendaknya mendukung anak, memberikan contoh kedisiplinan terutama dalam hal beribadah.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Kepala RA menambahkan peran guru sebagai pembimbing upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan anak yakni selain yang tercantum diatas seperti yang dipaparkan oleh Ibu Murtini yaitu guru memberikan teladan serta contoh yang baik bagi anak didik dalam hal kedisiplinan, memberi arahan/bimbingan yang tepat serta berusaha semaksimal mungkin dan dibantu oleh pihak orangtua siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wiwik selaku kepala RA sebagai berikut:

Peran guru sebagai pembimbing upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan anak yakni selain yang tercantum diatas seperti yang dipaparkan oleh Ibu Murtini yaitu guru memberikan teladan serta contoh yang baik bagi anak didik dalam hal kedisiplinan, memberi arahan/bimbingan yang tepat serta berusaha semaksimal mungkin dan dibantu oleh pihak orangtua siswa.

Senada dengan RA kelompok B peran guru sebagai pembimbing upaya yang dilakukannya, yakni, bekerja sama dengan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak didik, berusaha semaksimal mungkin dikarenakan anak akan masuk pada jenjang sekolah dasar, guru sebagai contoh bagi anak didiknya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sartini selaku guru Kelompok B sebagai berikut:

Peran guru sebagai pembimbing sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Murtini dan Ibu Wiwik yakni, bekerja sama dengan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak didik, berusaha semaksimal mungkin dikarenakan anak akan masuk pada jenjang sekolah dasar, guru sebagai contoh bagi anak didiknya.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Kepala RA dan guru kelompok B menambahkan peran guru sebagai pembimbing upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan anak yakni selain yang tercantum diatas seperti yang dipaparkan oleh Ibu Murtini yaitu guru memberikan teladan serta contoh yang baik bagi anak didik dalam hal kedisiplinan, memberi arahan/bimbingan yang tepat serta berusaha semaksimal mungkin dan dibantu oleh pihak orangtua siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wiwik selaku kepala RA dan guru kelompok B sebagai berikut:

Peran guru sebagai pembimbing upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan anak yakni selain yang tercantum diatas seperti yang dipaparkan oleh Ibu Murtini yaitu guru memberikan teladan serta contoh yang baik bagi anak didik dalam hal kedisiplinan, memberi arahan/bimbingan yang tepat serta berusaha semaksimal mungkin dan dibantu oleh pihak orangtua siswa.

Sebagai pembimbing, kendala/hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan dalam hal lain anak adalah anak-anak kemungkinan sering lupa, serta pentingnya faktor dari orangtua yang ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Murtini selaku guru kelompok A sebagai berikut, Kendala/hambatan yang dihadapi guru dalam

meningkatkan kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan dalam hal lain anak adalah anak-anak kemungkinan sering lupa, serta pentingnya faktor dari orangtua yang ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak.

Sama halnya dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Sartini selaku guru Kelompok B, sebagai pembimbing kendala/hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan dalam hal lain yaitu yang terpenting yakni faktor/pengaruh dari orang tua yang ikut serta dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh anak, orang tua memiliki peranan penting dalam hal pertumbuhan/perkembangan anak, di lingkungan sekolah guru juga mempunyai peranan yang penting bagi anak apalagi dalam hal kedisiplinan untuk bekal mereka dewasa nanti, akan tetapi ketika guru juga berusaha maka orangtua pun seharusnya juga berusaha. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sartini selaku guru kelompok B sebagai berikut:

Sebagai pembimbing kendala/hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan dalam hal lain yaitu yang terpenting yakni faktor/pengaruh dari orang tua yang ikut serta dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh anak, orang tua memiliki peranan penting dalam hal pertumbuhan/perkembangan anak.

Ibu Wiwik selaku Kepala RA menambahkan, sebagai pembimbing kendala/hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan dalam hal lain yaitu kemungkinan anak sering lupa akan peraturan yang telah ditetapkan serta pentingnya faktor orang tua dalam perkembangan anak baik dalam hal disiplin maupun hal lainnya, dikarenakan orang tua adalah madrasah pertama bagi anak dan guru hanya sebagai perantara di lingkungan sekolah. Jika perkembangan anak dalam hal disiplin beribadah atau hal yang lainnya berkembang baik di sekolah maka tidak pasti orang tua di rumah juga ikut mengembangkan kepribadian/karakter anak yang

telah diasah, ada beberapa orang tua yang tidak terlalu peduli dengan perkembangan anak dengan keyakinannya bahwa anak sudah belajar di sekolah dan dibimbing oleh guru di sekolah.

Solusi yang dilakukan guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan dalam hal lain adalah tidak hentinya memberi nasehat kepada anak tentang manfaat dari menaati/mematuhi terhadap peraturan di sekolah serta menaati segala yang di perintahkan oleh guru selama kegiatan belajar, memberi contoh untuk anak didik bagaimana baiknya perilaku disiplin serta menaati apa yang diperintahkan oleh guru, memberi tahu akibat dari perbuatannya apabila melanggar atau tidak menaati peraturan, guru berusaha semaksimal mungkin dengan adanya bantuan/kerjasama dari pihak orangtua. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Ibu Wiwik selaku Kepala RA sebagai berikut, Sebagai pembimbing, guru hendaknya memberi contoh yang baik bagi anak didik, memberi arahan serta bimbingan, dan berusaha semaksimal mungkin, memberi tahu apa akibat dari melanggar peraturan.

3. Data tentang peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

Di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan peran guru sebagai supervisor, upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah adalah dengan menjadi teladan/ccontoh karena anak pada dasarnya suka meniru terhadap apa yang ia lihat, sehingga guru hendak memberikan contoh serta menerapkan peraturan secara konsisten, guru juga bertugas dalam mengawasi,

melatih dan memperbaiki cara belajar anak didik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A Ibu Murtini sebagai berikut:

Sebagai supervisor upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak adalah dengan menjadi teladan/ccontoh karena anak pada dasarnya suka meniru terhadap apa yang ia lihat, sehingga guru hendak memberikan contoh serta menerapkan peraturan secara konsisten, guru juga bertugas dalam mengawasi, melatih dan memperbaiki cara belajar anak didik.

Senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Sarti selaku guru kelompok B upaya-upaya yang dilakukan guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini yaitu dengan menjadi teladan/ccontoh karena anak pada dasarnya suka meniru terhadap apa yang ia lihat, sehingga guru hendak memberikan contoh serta menerapkan peraturan secara konsisten, guru juga bertugas dalam mengawasi, melatih dan memperbaiki cara belajar anak didik. Sebagaimana hal ini hasil dari wawancara Ibu sartini selaku guru kelompok B sebagai berikut:

Upaya-upaya yang dilakukan guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini yaitu dengan menjadi teladan/ccontoh karena anak pada dasarnya suka meniru terhadap apa yang ia lihat, sehingga guru hendak memberikan contoh serta menerapkan peraturan secara konsisten, guru juga bertugas dalam mengawasi, melatih dan memperbaiki cara belajar anak didik.

Ibu Wiwik Selaku Kepala RA menambahkan bahwa peran guru sebagai supervisor upaya yang dilakukan yakni adanya perhatian ekstra bagi setiap anak didik, dengan tujuan memperbaiki adanya kesalahan yang dialami oleh anak didik, memperhatikan kendala yang dialami oleh anak didik dalam mengikuti setiap kegiatan yang ditetapkan oleh guru, memberitahu dan bekerja sama dengan

orang tua guna untuk melihat bagaimana perkembangan pada setiap anak khususnya dalam hal kedisiplinan beribadah.

Sebagai supervisor, hambatan/kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak adalah terkadang anak belum mau mengikuti kegiatan atau hal apapun saat guru memberikan contoh. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Murtini selaku guru kelompok A sebagai berikut:

Sebagai supervisor hambatan/kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak adalah ketika guru meminta anak melakukan suatu kegiatan rutin misalnya membaca do'a-do'a rutin, guru biasanya mengawasi dan memperbaiki cara anak melakukan kegiatan terkadang ada beberapa anak yang tanpa adanya dorongan atau guru yang mencontohkan anak enggan untuk ikut dalam kegiatan tersebut.

Senada dengan Ibu Sartini selaku guru kelompok B bahwa sebagai supervisor hambatan/kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak adalah terkadang anak belum mau mengikuti kegiatan atau hal apapun saat guru memberikan contoh. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sartini selaku guru kelompok B sebagai berikut:

Sebagai supervisor hambatan/kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak adalah ketika guru meminta anak melakukan suatu kegiatan rutin misalnya membaca do'a-do'a rutin, guru biasanya mengawasi dan memperbaiki cara anak melakukan kegiatan terkadang ada beberapa anak yang tanpa adanya dorongan atau guru yang mencontohkan anak enggan untuk ikut dalam kegiatan tersebut.

Ibu Wiwik selaku kepala RA menambahkan sebagai supervisor hambatan/kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak selain yang di kemukakan oleh Ibu Murtini dan Ibu Sartini adalah terkadang ada beberapa anak yang kurang fokus sehingga ketika tidak ada pengawasan dan perbaikan dari guru maka anak didik tersebut tidak akan mengikuti kegiatan tersebut.

Sebagai supervisor, solusi masalah kedisiplinan anak usia di RA Perwanida kelompok A dan Kelompok B adalah terus memberi pengawasan/perhatian ekstra terhadap masing-masing anak didik, terus mengingatkan, memperbaiki dan terus melatih anak. Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala RA Ibu Wiwik sebagai berikut:

Sebagai supervisor solusi masalah ketidakdisiplinan dalam beribadah anak usia dini pada kelompok A dan B di RA Perwanida Dusun Puacngombo Tegalombo Pacitan adalah terus memberi pengawasan/perhatian, memperbaiki dan melatih anak.

Peran guru sebagai pembimbing, guru sudah menjalankan perannya dengan baik seperti guru memberikan contoh, membimbing, mengarahkan, berusaha semaksimal mungkin dalam membina anak-anak agar selalu menaati/mematuhi peraturan, dengan menaati peraturan anak akan terbiasa dengan sikap/perbuatan disiplin khususnya dalam hal beribadah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala RA Ibu Wiwik sebagai berikut:

Menurut pengamatan saya, guru sudah berusaha menjalankan dengan baik dalam perannya sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini untuk kelompok A maupun Kelompok B, dikarenakan saya juga ikut berperan dalam mengajar anak didik kelompok B kami sudah menjalankan peran kami dengan baik terlihat bahwa guru selalu berusaha memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasehat anak agar selalu menaati/mematuhi peraturan. Dengan menaati peraturan maka anak akan terbiasa dengan sikap/perbuatan disiplin serta mematuhi perintah yang telah ditetapkan baik dari guru maupun orangtua.

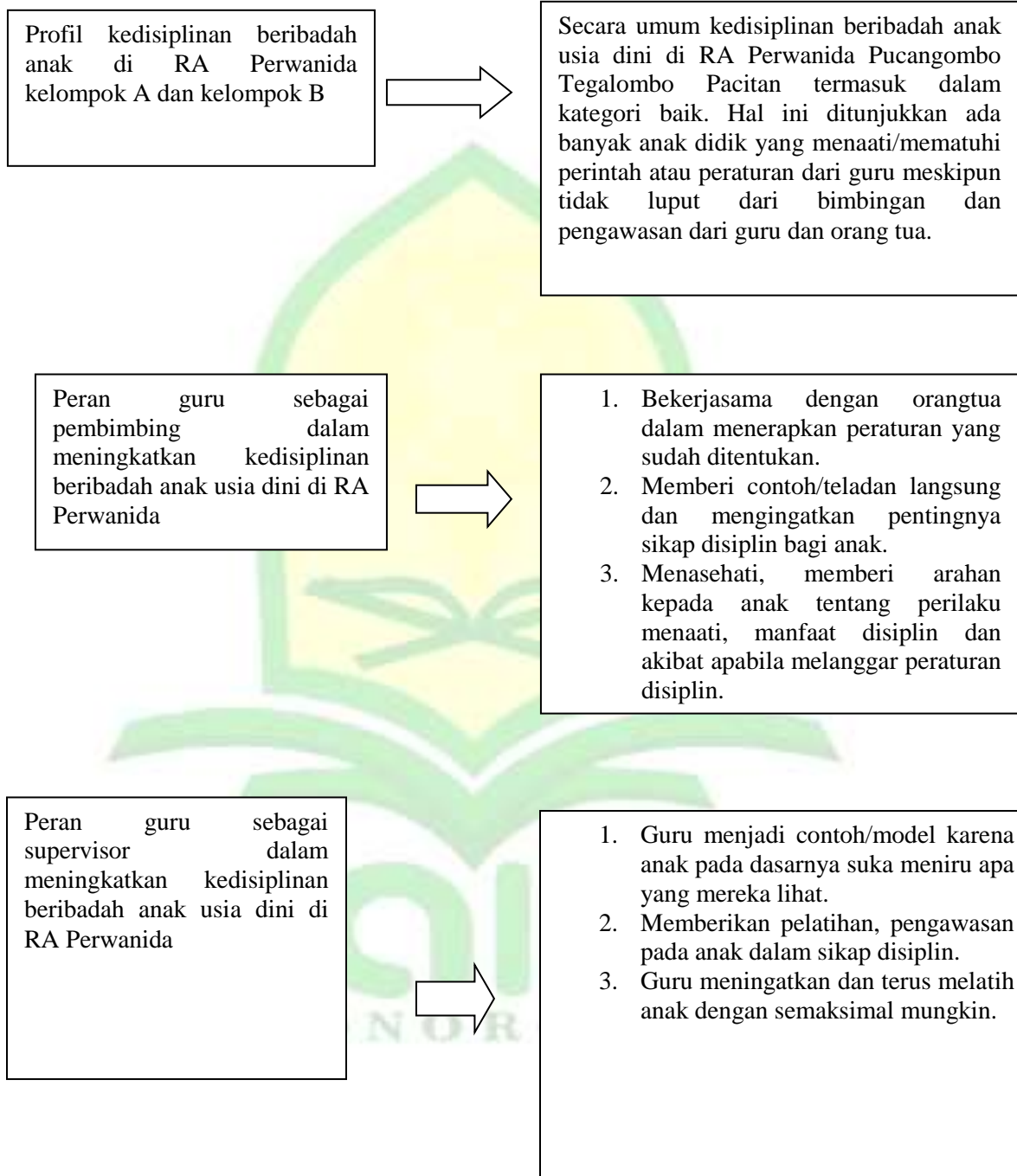
Sebagai supervisor guru juga sudah menjalankan dengan baik perannya seperti guru melakukan pengawasan terhadap perkembangan anak khususnya dalam hal kedisiplinan beribadah, memperbaiki cara anak melakukan kegiatan ketika anak mengalami kendala, melatih anak agar senantiasa terbiasa dalam hal kedisiplinan. Dari hal terkecil sudah ditanamkan dengan baik maka anak akan menjadi pribadi yang taat peraturan, selalu mengikuti kegiatan, terbiasa dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki

karakter disiplin saat memasuki pendidikan dasar bahkan hingga dewasa kelak. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Wiwik selaku kepala RA sebagai berikut:

Guru sudah menjalankan dengan baik perannya sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak kelompok A maupun kelompok B. Menurut pengamatan saya sudah baik menjalannya termasuk saya yang berperan juga sebagai guru kelompok B, seperti guru melakukan pengawasan terhadap perkembangan anak khususnya dalam hal kedisiplinan beribadah, memperbaiki cara anak melakukan kegiatan ketika anak mengalami kendala, melatih anak agar senantiasa terbiasa dalam hal kedisiplinan. Dari hal terkecil sudah ditanamkan dengan baik maka anak akan menjadi pribadi yang taat peraturan, selalu mengikuti kegiatan, terbiasa dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki karakter disiplin saat memasuki pendidikan dasar bahkan hingga dewasa kelak.



Berikut adalah temuan penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Tentang Profil Kedisiplinan Beribadah Anak di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan

Pendidikan bagi anak usia dini amatlah penting sebagai bekal di masa yang akan datang. Anak usia dini meliputi usia 0-6 tahun. Setiap anak mempunyai karakteristik atau pola perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangannya. Sesungguhnya pendidikan itu dimulai sedini mungkin, begitu pula dengan penanaman disiplin pada anak. Memang tidaklah mudah mewujudkan semua itu. disiplin menuntut kesadaran dari seseorang untuk melakukan dan tidak melakukan apa yang harus dan tidak harus dilakukan.

Berkaitan dengan kedisiplinan, di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan anak usia dini termasuk dalam kategori baik. Kedisiplinan anak sudah berkembang sesuai harapan namun belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan anak mulai patuh terhadap tuntutan atau peraturan, anak paham akan apa yang harus dilakukan sesuai dengan kegiatan rutinan yang dilakukan dengan bimbingan dan juga pengawasan dari guru, meskipun ada beberapa anak yang masih sulit dalam pelaksanaan kegiatan kedisiplinan.

Di dalam kedisiplinan dapat diketahui bahwa RA Perwanida juga mempunyai peraturan yang harus ditaati/dipatuhi untuk menunjang keberhasilan kegiatan yang ada. Seluruh kegiatan yang ada di RA Perwanida mewajibkan anak untuk tertib, disiplin dan terampil. Salah satu kegiatannya adalah pembiasaan pagi yang dilakukan untuk setiap

harinya. Kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan apabila tidak adanya peraturan yang mengatur waktu di dalam pelaksanaan kegiatannya. Untuk itu agar semua berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan, pihak sekolah mengatur sebuah jadwal kegiatan. Dengan adanya sebuah jadwal yang diatur oleh pihak sekolah, diharapkan pihak sekolah mengatur sebuah jadwal kegiatan. Dengan adanya sebuah jadwal yang diatur oleh pihak sekolah, diharapkan menjadi solusi dan mampu meningkatkan kedisiplinan anak RA kelompok A dan B dalam berbagai kegiatan yang ada terutama dalam pembiasaan pagi.

Perilaku tidak disiplin yang dilakukan anak kelompok B dalam mengikuti kegiatan pembiasaan pagi bermacam-macam. Perilaku tidak disiplin tersebut seperti ramai sendiri dengan temannya, mengganggu temannya dengan mengajaknya berbicara, padahal sebisa mungkin semua guru berperan dalam kegiatan pembiasaan pagi tersebut.

Berbagai permasalahan kedisiplinan anak di dalam mengikuti kegiatan pembiasaan pagi tentunya sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan anak di dalam mencari ilmu di sekolah. Keberhasilan itu tidak akan mereka raih kecuali mereka bisa berperilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan pagi tersebut anak akan mendapatkan banyak tambahan pengetahuan. Tetapi apabila mereka tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan pagi tentu mereka tidak akan mendapatkan banyak tambahan ilmu pengetahuan umum atau ilmu agama seperti menghafalkan beberapa do'a harian, surat-surat pendek, hadis sederhana, niat wudhu, niat dan praktek shalat, shalawat, mengaji iqra dan asmaul husna.

RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan juga memiliki jadwal kegiatan untuk mengatur semua anak kelompok A maupun Kelompok B dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada, khususnya pembiasaan pagi (dimulai dari berbaris saat akan

memasuki kelas, berdo'a bersama dan membaca ikrar). Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diwajibkan untuk semua anak di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan dalam kategori sudah baik. Hal ini ditandai sebagai berikut:

1. Mulai mematuhi peraturan dalam segala bentuk kegiatan dengan bimbingan dari guru, seperti berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan ibu guru dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah, orang tua memberi kabar jika anak tidak masuk sekolah, berdo'a terlebih dahulu sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan mengikuti kegiatan sekolah yang bersifat beribadahan.
2. Merapikan mainan setelah digunakan.
3. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan secara umum kedisiplinan anak sudah berkembang baik walaupun masih ada beberapa anak yang belum berkembang secara maksimal. Untuk itu guru berperan untuk meningkatkan kedisiplinan dengan menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaannya yaitu bercerita, pembiasaan, keteladanan dan sebagainya. Dengan kesemuanya itu diharapkan anak-anak kelompok B dengan mudah menirukan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

B. Pembahasan Tentang Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Kedisiplinan beribadah Anak Usia Dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan

Guru sebagai pembimbing, upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak RA kelompok A dan kelompok B adalah bekerja sama dengan orang tua agar ikut menjalankan atau menerapkan peraturan yang sudah ditentukan dalam artian orangtua hendaknya mendukung anak, memberikan contoh kedisiplinan sesuai dengan peraturan terhadap anak. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan adalah sudah dengan maksimal dilakukan, hal ini ditandai dengan sebagai berikut:

1. Guru melakukan kerjasama dengan orangtua wali murid agar ikut menjalankan/menerapkan peraturan yang sudah ditentukan oleh lembaga sekolah dalam artian hendaknya orangtua mendukung anak.
2. Guru memberikan teladan yang baik dalam berdisiplin agar anak dapat meniru dan menerapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
3. Guru memberikan contoh langsung kepada anak pada setiap kegiatan, sehingga anak akan meniru apa yang mereka lihat.
4. Guru membimbing, mengingatkan, mengarahkan, menjelaskan bahwa sikap disiplin itu penting dilakukan karena akan mempermudah sikap dan perilaku serta akan terbiasa bila sudah terbiasa disiplin.

C. Pembahasan Data Tentang Peran Guru Sebagai Pelatih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak Usia Dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan

Di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan pada anak usia dini peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan adalah dengan menjadi model/ccontoh karena anak adalah suka meniru, sehingga guru hendak memberikan contoh dalam penerapan sikap disiplin, guru juga menjadi pengawas untuk mengawasi/melihat sejauh mana perkembangan sikap disiplin anak, menjadi pelatih, serta memperbaiki cara bersikap atau belajar anak dalam sikap disiplin. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan sudah maksimal dilakukan, hal ini ditandai dengan sebagai berikut:

1. Guru menjadi model/ccontoh dalam menerapkan kedisiplinan beribadah terhadap anak usia dini secara terus menerus.
2. Guru memberi pengawasan, pelatihan dan memperbaiki cara belajar atau bersikap anak agar terbiasa dalam penerapan sikap disiplin di sekolah maupun di rumah. Dari hal-hal yang kecil sudah ditanamkan hal-hal yang baik pada anak maka anak akan menjadi pribadi yang taat peraturan, memiliki karakter disiplin saat memasuki pendidikan dasar bahkan hingga dewasa kelak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan” adalah sebagai berikut:

1. Profil kedisiplinan beribadah anak usia di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan secara umum termasuk dalam kategori kurang disiplin. Hal ini ditunjukkan anak kurang mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh guru dengan bimbingan dan arahan dari guru.
2. Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan adalah sebagai berikut:
 - a. Guru melakukan kerjasama dengan orangtua wali murid agar ikut menjalankan/menerapkan peraturan yang sudah ditentukan oleh lembaga sekolah dalam artian hendaknya orangtua mendukung anak.
 - b. Guru memberikan teladan yang baik dalam berdisiplin agar anak dapat meniru dan menerapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
 - c. Guru memberikan contoh langsung kepada anak pada setiap kegiatan, sehingga anak akan meniru apa yang mereka lihat.

- d. Guru membimbing, mengingatkan, mengarahkan, menjelaskan bahwa sikap disiplin itu penting dilakukan karena akan mempermudah sikap dan perilaku serta akan terbiasa bila sudah terbiasa disiplin.
3. Peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan adalah sebagai berikut:
 - a. Guru menjadi model/ccontoh dalam menerapkan kedisiplinan beribadah terhadap anak usia dini secara terus menerus.
 - b. Guru memberi pengawasan, pelatihan dan memperbaiki cara belajar atau bersikap anak agar terbiasa dalam penerapan sikap disiplin di sekolah maupun di rumah. Dari hal-hal yang kecil sudah ditanamkan hal-hal yang baik pada anak maka anak akan menjadi pribadi yang taat peraturan, memiliki karakter disiplin saat memasuki pendidikan dasar bahkan hingga dewasa kelak.

B. Saran

Mengetahui hasil gambaran mengenai peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan, peneliti menyarankan:

1. Bagi lembaga RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah referensi ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan anak usia dini, ataupun juga mampu menambah khasanah keilmuan bagi lembaga RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

2. Bagi guru

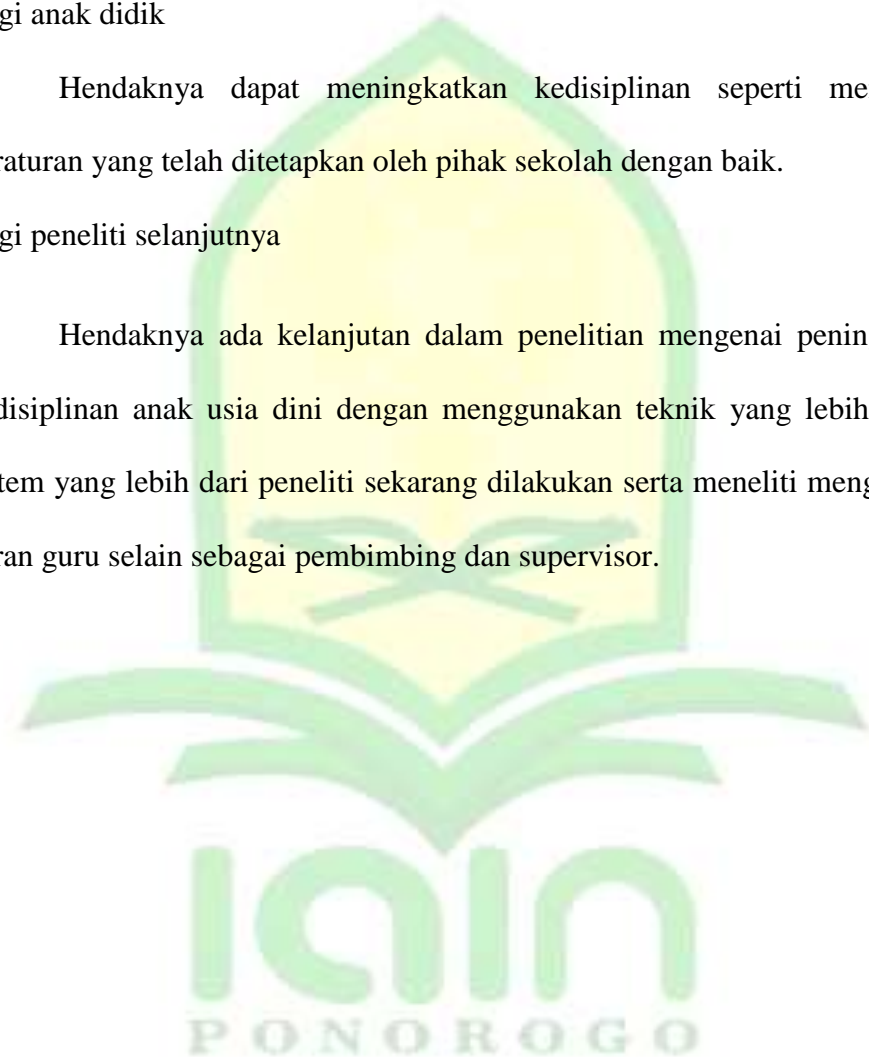
Diharapkan lebih mampu memberikan sumbangan, masukan serta menggunakan berbagai metode dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah anak usia dini di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.

3. Bagi anak didik

Hendaknya dapat meningkatkan kedisiplinan seperti mematuhi/menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dengan baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya ada kelanjutan dalam penelitian mengenai peningkatan kualitas kedisiplinan anak usia dini dengan menggunakan teknik yang lebih kompleks dan sistem yang lebih dari peneliti sekarang dilakukan serta meneliti mengenai penelitian peran guru selain sebagai pembimbing dan supervisor.



DAFTAR PUSTAKA

- Abufarras.blogspot.com diakses pada 9 April 2020.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Ghony, Djunaidi dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hasil Penelitian di RA Perwanida Dusun Pucangombo Tegalombo Pacitan.
<http://id.shvoong.com/lifestyle/family-and-relations/2288282-tujuan-pembinaan-akhhlak-karimah/#ixzzlvh3rpMFo>, diakses pada 19-12-2019.
- <http://dalamislam.com/hukum-islam/anak/cara-mengajari-anak-sholat>, diakses pada 19-12-2019.
- Husien, Latifah. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- M, Fadlillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Mahfudz, Shalahudin. *Pengantar Psikologis Umum*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2000
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Jakarta: Bintang Terang, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muafiah, Evi, The Doctrin to Educate Children without Violence in Islam, Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education 1 (1), 35-42, 2016. Journal.pps-pgra.org
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mursid. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nasution, Raisah Armayanti. Penanaman disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori, Vol. 05 No. 02, (Juli-Desember, 2017).
- Nur'aini. "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI di RA SABILIL ISLAM KETANDAN DAGANGAN MADIUN." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.
- Permendikbud RI Nomer 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD pada pasal 1 .
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.

- Junita, Refli. "PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL AGAMA KEPADA ANAK USIA 3-4 TAHUN MELALUI METODE CERITA ISLAMI DI RA PLUS JA-ALHAQ KOTA BENGKULU". Skripsi IAIN Bengkulu, 2018.
- Sri Lestari, Rahayu. "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK IT AZ-ZAHRA KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN". Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Syarifudin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Ulfah, Isnatin. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Nadi Offset, 2016.
- Ulfiyah, Faiz Nadhifatul. "PERAN GURU DALAM MENDIDIK PERILAKU IBADAH di RA AL HIDAYAH GOMBANG PAKEL TULUNGAGUNG." Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017.
- Sidiq, Umar dkk. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PT. Gava Media, 2014.
- *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep Dan Praktik MMT Di KB*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

